

IMPLEMENTASI DEMOKRASI PANCASILA DALAM KONSEP KEPEMIMPINAN “AMONG ROSO”

Winardi

E-mail: winstkipjb@gmail.com, winardi@stkipjb.ac.id
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKP PGRI JOMBANG

Abstract

Falsafah kepemimpinan among roso merupakan konsep kepemimpinan yang mengolah rasa diri sendiri sebelum berbagi rasa dengan orang lain. Konsep tersebut akan menimbulkan rasa saling menghormati dan rasa kasih yang manusiawi sebagai sendi dasar terciptanya saling pengertian. Falsafah ini akan memunculkan adanya perbedaan pendapat, tetapi tidak untuk dipertentangkan, namun dicari titik temunya. Hal ini sejalan dengan konsep dan pengertian demokrasi Pancasila yakni demokrasi yang pelaksanaannya mengutamakan asas musyawarah mufakat untuk kepentingan bersama. Latif (2011, p. 383), menerangkan bahwa dalam demokrasi Pancasila kebebasan individu tidak bersifat mutlak, tetapi harus diselaraskan dengan tanggung jawab sosial. Kepemimpinan amongroso dapat disebut sebagai konsep kepemimpinan akomodatif, dimana untuk mendapatkan titik temu atau sebuah keputusan tersebut diutamakan pemikiran berkembang yang tertampung dalam kebijakan dengan mempertimbangkan keterbatasan yang ada. Fokus artikel ini adalah bagaimana konsep kepemimpinan amongroso dalam implementasi prinsip-prinsip demokrasi Pancasila

Keywords: Kepemimpinan, Amongroso, Demokrasi Pancasila.

Abstract

The philosophy of leadership among Rosos is a concept of leadership that cultivates one's sense of self before sharing your feelings with others. The concept will lead to a sense of mutual respect and a sense of humanity as a unity that creates mutual understanding. This philosophy will lead to the existence of numbers, but not to be contested, but the point of meeting is sought. This is in line with the concept and understanding of Pancasila democracy, namely democracy whose implementation prioritizes the principle of consensus for mutual interests. Latif (2011, p. 383), explains that in a Pancasila democracy individual freedom is not absolute, but must be harmonized with social responsibility. Leadership between can also be referred to as the concept of development, namely to get a meeting point or a preferred decision that develops in the policy by considering the limitations that exist. The focus of this article is on the concept of leadership among them in the implementation of the principles of Pancasila democracy.

Keywords: Leadership, Amongroso, Pancasila Democracy.

Pendahuluan

Salah satu bentuk demokrasi yang dinilai paling ideal bagi Indonesia kedepan adalah Demokrasi Pancasila. Pancasila adalah dasar dan pandangan hidup bangsa dan negara Indonesia, karena itu sudah semestinya demokrasi Indonesia berbasis pada Pancasila. Demokrasi merupakan cara bukan tujuan, maka logikanya suatu bentuk demokrasi tidak dapat diterapkan secara kaku dan “dogmatis” jika diperkirakan mengganggu hasil-hasil positif perkembangan negara yang telah dicapai. Willy Eicher (1997, 210) berpendapat bahwa demokrasi bukanlah suatu nilai statis disuatu tempat di depan kita lalu kita bergerak kesana untuk mencapainya. Bagi Eicher demokrasi adalah suatu nilai dinamis, karena nilai esensialnya adalah proses kearah yang lebih maju dan lebih baik dibanding dengan yang dialami oleh suatu masyarakat atau negara. Dalam suatu masyarakat atau negara yang terpenting adalah terdapat proses terus menerus secara dinamis dalam gerak perkembangan dan pertumbuhan kearah yang lebih baik. Penerapan demokrasi di Indonesia didasari oleh sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan

Filosofi “Among Roso” bukan hanya berarti mengasuh atau memelihara perasaan. Namun, lebih pada bagaimana kita harus mengatur perasaan diri sendiri sebelum berbagi rasa dengan orang lain, sehingga timbul saling menghormati dan timbul rasa kasih yang manusiawi sebagai sendi dasar terciptanya saling pengertian. Konsep kepemimpinan among roso sebagai salah satu falsafah budaya Jawa, sejalan dengan pengertian demokrasi Pancasila menurut Prof Darmodiharjo, yakni “paham demokrasi yang bersumber dari kepribadian dan falsafah hidup bangsa Indonesia, yang perwujudannya seperti dalam ketentuan-ketentuan pembukaan UUD 1945”.

Kepribadian dapat diartikan sebagai identitas diri individu yang mempunyai unsur sistem organisasi dinamis, psikofisi, determinasi, adaptasi, dan unique (Dirgagunarso, 1998 : 11). Unsur inilah yang menentukan tingkah laku seseorang baik secara personal maupun sosial. Konsep kepemimpinan amongroso yang akan dibahas dalam artikel ini adalah *oyo rumongso iso nanging iso rumongso* sejalan dengan konsep demokrasi pancasila, dengan implementasi sikap: bekerja tanpa diperintah, tanggungjawab tanpa disuruh, dan disiplin tanpa

diawasi. Adapun rumusan masalah adalah bagaimana konsep kepemimpinan amongroso dalam implementasi prinsip-prinsip demokrasi pancasila.

Metode Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dalam artikel ini menggunakan pengalaman hidup sebagai alat untuk memahami secara lebih baik tentang implementasi konsep kepemimpinan *among roso*. Subjek penelitian adalah 3 (tiga) pimpinan yang sudah selesai masa jabatannya di salah satu perguruan tinggi swasta di Jombang yang telah berhasil mengimplementasikan konsep kepemimpinan among roso dalam pengelolaan lembaga.

Peneliti menggunakan teknik wawancara langsung sebagai instrumen pengumpulan data. Adapun teknik ini dilakukan dengan mengkaji secara mendalam isu sentral dengan menggunakan pertanyaan "apa pengalaman utama yang akan dijelaskan informan tentang implementasi konsep kepemimpinan *among roso*". Sedangkan teknik analisis data dengan mendeskripsikan dan interpretasi hasil wawancara yang digunakan sebagai hasil penelitian.

Hasil

Hasil Wawancara: Implementasi Bekerja tanpa Diperintah

Tema pertama dalam wawancara adalah tentang implementasi sikap bekerja tanpa diperintah, dengan pertanyaan "apa pengalaman anda tentang implementasi sikap kesadaran bekerja tanpa diperintah?". Beberapa jawaban dari responden dapat disimpulkan sebagai berikut:

Responden 1:

"Kesadaran datangnya dari diri sendiri, dan itu perlahan akan terbentuk karena terbiasa juga. Saya sudah terbiasa melaksanakan tugas atau kewajiban yang harus dikerjakan. Dan dari situ timbul sebuah kesadaran diri saya karena tanpa disuruh atau diminta pun oleh orang lain kesadaran diri untuk mengerjakan tugas/kewajiban itu datang dari diri sendiri tidak dari siapapun."

Responden 2:

“Tanggung jawab diri saya rasakan luar biasa ketika saya diberi kepercayaan oleh pimpinan, karena itu datang dari diri saya sendiri tanpa orang lain meminta. Hal yang luar biasa saya rasakan sendiri manfaatnya. Selain itu ternyata dapat juga mempengaruhi orang lain yang merupakan teman kerja saya.”

Responden 3:

“Agama saya mengajarkan bahwa sebuah pekerjaan tanpa melihat besar kecilnya merupakan berkat dari Tuhan yang harus disyukuri. Saya bekerja tidak hanya kerja, tanpa etika, tidak peduli halal haram, bahkan sengaja menutup mata, tatkala orang lain sengsara di balik kenikmatan yang diperolehnya. Seperti sabda Baginda Rasulullah Saw yang menjajikan ampunan bagi para hambanya yang bekerja secara ikhlas, sungguh-sungguh, profesional, jujur dan amanah, menjaga etika, dan tidak melanggar aturan yang berlaku.”

Hasil Wawancara: Tanggungjawab tanpa disuruh

Responden 1:

Definisi saya tentang tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja. Maksudnya, dari tanggung jawab itulah saya harus siap menerima kewajiban atau tugas, dari sini saya akan menghadapi suatu pilihan yaitu menerima dan menghadapinya dengan dedikasi tugas atau kewajiban tersebut.

Responden 2:

Tanggung jawab menurut saya itu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban, artinya setiap manusia merasa bertanggung jawab karena menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu, dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengabdian atau pengorbanannya.

Responden 3:

Tanggung jawab artinya setiap orang akan memikul suatu tanggung jawabnya sendiri. Apabila seseorang tidak mau bertanggung jawab, maka tentu ada pihak lain yang memaksa untuk tindakan tanggung jawab

tersebut.

Hasil Wawancara: Disiplin tanpa diawasi

Responden 1:

Disiplin adalah cara manajemen waktu seseorang terhadap diri dan lingkungannya. Hal ini akan mempengaruhinya posisi individu dalam lingkungan dan pergaulan. Manajemen waktu harus diterapkan dalam memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, khususnya, dalam disiplin intelektual sebagai dosen.

Responden 2:

Disiplin ini tidak sekedar gambaran diri manusia, tapi lebih pada inti kepada sikap pribadi. Orang didominasi dengan sifat meniru, sehingga, apapun bisa ditiru oleh orang lain. Seperti halnya dengan mentaati sebuah peraturan, jika seseorang melihat orang lain melanggar peraturan, namun tidak ada tindakan apapun dari pelanggaran tersebut, maka dia akan terpicu untuk meniru hal tersebut dengan alasan yang ditiru pula.

Responden 3:

Disiplin berarti tertib, dimulai dari diri sendiri. Maksudnya adalah bagaimana kita bisa mencontohkan kedisiplinan kepada orang jika kita sendiri tidak disiplin. Bisa jadi kita melanggar peraturan pribadi yang kita buat sendiri kalau kita menganggap hal-hal kecil tidak penting lagi.

Pembahasan

Implementasi konsep kepemimpinan among roso sejalan dengan nilai-nilai moral demokrasi Pancasila yang meliputi: Adanya rasa tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Menjunjung tinggi kepada nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Menjamin dan dapat mempersatukan bangsa. Berguna untuk mewujudkan keadilan sosial. Nilai konsep kepemimpinan Jawa memiliki kelebihan jika dibandingkan dengan nilai-nilai yang ada pada suku bangsa lain yaitu nilai-nilai kepemimpinan tersebut diajarkan dan dipegang teguh di semua lapisan masyarakat, mulai dari tua, muda, laki-laki, perempuan, bangsawan dan rakyat jelata dalam banyak interaksi sosial.

Implementasi Demokrasi Pancasila dalam perwujudan sikap bekerja tanpa diperintah, tanggungjawab tanpa disuruh, dan disiplin tanpa diawasi merupakan konsep kongkrit dalam memimpin dan menjalankan sebuah organisasi atau lembaga. Konsep *oyo rumongso iso nanging iso rumongso* atau *oyo nduweni roso rumongso iso* dapat diperluas artinya menjadi janganlah diri kita ini, memiliki rasa atau sikap “merasa bisa”, contohnya adalah jika ada suatu pekerjaan, kita langsung terima karena kita merasa bisa, tapi sebenarnya kita tidak mampu mengembannya. Ini disebabkan karena kita berfikiran biar nanti dikerjakan dengan orang lain yang lebih ahli, atau yang penting kita mendapat nilai lebih dihadapan pimpinan kita. Hal inilah yang membuat celaka bagi kita sendiri, maupun lembaga kita. Amanah yang diberikan merupakan tanggung jawab kita untuk menjaganya dengan sebaik-baiknya.

Hasil Wawancara “Implementasi Bekerja tanpa Diperintah” dari responden 1,2 dan 3 mempunyai pemahaman yang sama tentang pengertian bekerja tanpa diperintah. Hal ini diwujudkan dengan bekerja secara ikhlas, sungguh-sungguh, profesional, jujur dan amanah, menjaga etika, dan tidak melanggar aturan, yang sesuai nilai-nilai moral demokrasi Pancasila dengan adanya rasa tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Semua responden mempunyai kesadaran diri bahwa ketika seseorang diberikan pekerjaan, atau amanah harus dijalankan dengan penuh tanggungjawab karena bukan hanya pimpinan atau teman kerja yang melihat akan tetapi Tuhan yang mengawasi.

Hasil Wawancara: Tanggungjawab tanpa disuruh menurut responden 1,2 dan 3, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab secara literal berarti “kemampuan untuk merespon atau menjawab”. Itu artinya, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberi bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respons terhadap apa yang mereka inginkan. Tanggung jawab menekankan pada kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain. Hal lain yang dimaksud dengan tanggung jawab adalah sikap saling membutuhkan, tidak mengabaikan orang lain yang sedang dalam keadaan sulit. Kita menolong orang-orang dengan memegang komitmen yang telah kita buat. Tanggung jawab berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, sekolah, maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan

memberikan yang terbaik. Sejalan dengan hal tersebut, salah satu gaya kepemimpinan demokratis adalah Tanggung jawab dipikul bersama, dimana kelebihan yang paling utama adalah saling bekerja sama dalam mencapai tujuan organisasi atau lembaga.

Hasil Wawancara: Disiplin tanpa diawasi menurut responden 1,2 dan 3, disiplin merupakan faktor yang penting dalam diri seseorang, disiplin juga merupakan kepribadian yang baik yang bisa membentuk watak individu. Sebagaimana yang lainnya, disiplin juga memerlukan proses dan pembinaan secara terus menerus hingga terbiasa. Jika telah terbiasa maka disiplin tidaklah merupakan hal yang berat melainkan suatu kebutuhan yang hakiki. Disiplin waktu, bekerja, belajar dan sebagainya akan menjadikan mudah untuk mencapai cita-citanya, karena dengan disiplin ia akan bertindak dan berbuat semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan itu. Sikap disiplin perlu ditanamkan dan dilaksanakan kapan dan di manapun, sekolah, di kantor, di rumah, dan di mana saja. Disiplin juga dapat diwujudkan dengan cara menyelesaikan pekerjaan dengan tepat sesuai dengan harapan dan prosedur dan harapan yang ada.

Dari hasil responden diatas, dapat dikatakan bahwa konsep kepemimpinan amongroso dapat dipadupadakan dengan implementasi demokrasi Pancasila yang secara harfiah merupakan konsep kepemimpinan yang pelaksanaannya mengutamakan asas musyawarah mufakat untuk kepentingan bersama (seluruh rakyat). Bangsa Indonesia adalah bangsa berideologi Pancasila, oleh karena itu setiap nilai-nilai sila harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Yusdianto: 2012).

Dengan kata lain, demokrasi Pancasila merupakan demokrasi yang berkedaulatan rakyat yang dijiwai dan diintegrasikan dalam sila-sila yang lainnya. Hal ini berarti bahwa dalam menggunakan hak-hak demokrasi haruslah selalu disertai dengan rasa tanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa, menurut keyakinan agama masing-masing, haruslah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan martabat dan harkat kemanusiaan, haruslah menjamin dan memperkuat persatuan bangsa dan harus dimanfaatkan untuk mewujudkan keadilan sosial.

Dalam mewujudkan sebuah konsep kepemimpinan amongroso yang sejalan dengan prinsip demokrasi Pancasila adalah melalui musyawarah diperlukan sebuah iktikad bersama dalam mengelola pluralisme dan perbedaan. Kemudian memberikan ruang untuk saling memberi serta menerima, saling mendengar, saling mengerti-memahami, dan terpenting bahwa tidak ada rasa paling benar serta ingin menang sendiri. Dengan kata lain, dalam penerapan konsep kepemimpinan amongroso diperlukan semua kehendak, saling menghargai, tidak untuk mengalah dan mengorientasi permufakatan pada kepentingan orang banyak. Musyawarah juga melatih kesabaran dan semangat berbagi, karena adanya pemahaman mendalam atas liyan.

Simpulan

Dalam konteks masyarakat berbangsa dan bernegara, kita harus mampu meletakkan hubungan masyarat dengan para pemimpin seperti pola hubungan anak dengan orangtuanya. Jika para pemimpin jujur maka masyarat yang dipimpinnya pun ikut jujur. Jika para pemimpin bekerja keras memajukan institusi, maka anak buahnya pun akan bekerja lebih keras untuk memajukan institusi mereka. Jika anak buah berbicara santun, itu semua karena anak buah dipimpin oleh pemimpin yang berlisn santun. Begitu seterusnya. Simpulan dari peribasan tersebut bahwa cerminan tingkah laku atau perbuatan seorang pimpinan merupakan cerminan dari anak buahnya dan sebuah karakteristik institusi yang dipimpinnya. Cerminan konsep kepemimpinan amongroso muncul dari perilaku individu “inner beauty”, yang membudayakan kebaikan disetiap pekerjaan.

Referensi

- Arief F. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Danim, S. (2004). *Motivasi Kepemimpinan dan Efektivitas Kelompok*. Penerbit Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hartatik, et.al. (2001). *Sari-sari piwulangan Basa Jawi Pepak*. Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan.
- Hendra Nurtjahjo. (2006). *Filsafat Demokrasi*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Santoso, Imam Budhi. (2010). *Nasihat Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Diva Press
- Soliha, Euis dan Hersugondo. (2008). *Kepemimpinan yang Efektif dan Perubahan Organisasi*.
- Subroto, Suro & Tofani, Abi. -. *Mumpuni Basa Jawi Pepak*. Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan.
- Syamsuddin Haris (1994). *Demokrasi di Indonesia, Gagasan dan Pengalaman*, Jakarta: LP3ES.